



**PENERAPAN STRATEGI PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL GUNA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM MENYUSUN TEKS
DESKRIPTIF BERBAHASA INGGRIS BAGI SISWA KELAS VII/A SMP
NEGERI 3 PRAJA TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh
Lalu Kasiran
Guru SMPN 3 Praya, Lombok Tengah
Email: kasiranlalu@gmail.com

Abstrak

PTK dengan 3 siklus dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas penerapan media *Picture Word Inductive Model* dalam pembelajaran menulis deskriptif terhadap siswa kelas VII/a SMPN 3 Praya tahun 2014/2015, metode pengumpulan data secara triangulasi: Observasi, interview, dan dokumentasi. Hasilnya, siklus pertama 15 siswa (39,47%) yang bisa mendeskripsikan benda tertentu dengan benar. Pada siklus 25 siswa (65,79%) yang berhasil mendeskripsikan orang tertentu dengan benar. Pada siklus ke tiga, 20 siswa (52,63 %) yang berhasil belajar aktif. Disimpulkan bahwa pembelajaran menulis berbahasa Inggris menggunakan media *Picture Word Inductive Model* dapat meningkatkan ketrampilan siswa kelas VII/a SMPN 3 Praya tahun 2014/2015 dalam mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu.

Abstract: *PTK with 3 cycles implemented to determine the effectiveness of the implementation of media Picture Word Inductive Model in learning descriptive writing to students of class VII / a SMPN 3 Praya year 2014/2015, data collection methods in triangulation: Observation, interview, and documentation. students (39.47%) who can describe certain objects correctly. In cycle 25 students (65,79%) who successfully describe certain person correctly. In the third cycle, 20 students (52.63%) were successful in active learning. It was concluded that English speaking learning using Picture Word Inductive Model can improve the skill of class VII / a student of SMPN 3 Praya in 2014/2015 in describing certain object / person / place.*

Kata Kunci: Media Picture, Word Inductive Model, Describe Writing

PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu ketrampilan bahasa yang harus dipelajari siswa. Dengan menulis, seseorang bisa menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Salah satu kelebihan menulis dibandingkan dengan berbicara adalah siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk merangkai kata-kata guna menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Selain itu, kesalahan siswa tidak diketahui secara langsung oleh orang lain, sehingga siswa tidak perlu merasa takut.

Namun demikian, menulis tidak hanya sekedar menyusun/merangkai kata-kata, frasa, atau kalimat. Siswa perlu mengikuti aturan

bahasa tertentu untuk bisa memproduksi tulisan yang bisa dipahami dan diterima oleh pembaca. Menurut rangkaian kelangsungan belajar bahasa yang diusulkan oleh Hammond, dan kawan-kawan (2003), menulis lebih baik diberikan kepada siswa SMA pada tingkat akhir. Namun ketrampilan menulis secara sederhana bisa diberikan kepada siswa sejak kelas VII.

Tingkat literasi berbahasa Inggris bagi siswa SMP adalah tingkat fungsional. Siswa diharapkan bisa berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti menulis pesan singkat, kartu ucapan/undangan, pengumuman, dan lain-lain.



Meskipun tingkat literasi yang diharapkan dikuasai siswa hanyalah tingkat yang sangat sederhana, tetapi tidak mudah bagi siswa kelas VII/a SMP 3 Praya semester 2 tahun ajaran 2014/2015 untuk mempraktikkannya. Banyak siswa (29 dari 38 atau $\pm 76,32\%$) kelas VII/a SMP 3 Praya tahun ajaran 2014/2015 pada semester 2 tidak bisa mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sangat sederhana berbentuk deskriptif dan prosedur untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut, peneliti mencoba menerapkan strategi *Power Word Inductive Model* guna membantu siswa dalam menemukan sebanyak mungkin kosa kata untuk kemudian disusun menjadi frase, kalimat, paragraf dan teks pendek sangat sederhana yang berbentuk deskriptif untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat. Penelitian ini menarik dilakukan karena peneliti berasumsi bahwa siswa akan dapat menuliskan banyak kosa kata secara bersama-sama dengan menggunakan strategi tersebut.

LANDASAN TEORI

1. Menulis Berbahasa Inggris.

Sesuai dengan Standar Isi Bahasa Inggris SMP, Standar Kompetensi menulis berbahasa Inggris kelas VII adalah 1) mengungkapkan makna dalam teks fungsional pendek sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dan 2) mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana yang berbentuk deskriptif dan prosedur.

Sedangkan Kompetensi Dasar menulis berbahasa Inggris bagi kelas VII pada semester 2 adalah 1) mengungkapkan makna dalam gagasan dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, 2) mengungkapkan langkah retorika dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana

dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, 3) mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta 4) Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk deskriptif dan prosedur.

Sesuai dengan kontinum pembelajaran bahasa seperti yang diajukan oleh Hammond, dan kawan-kawan (1992:5), pembelajaran dimulai dari bahasa yang “paling” lisan hingga yang “paling” tulis. Maka pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII sebetulnya masih ditekankan pada bahasa lisan, yaitu mendengarkan dan berbicara. Selain itu, bahasa pada dasarnya adalah lisan (Helena, dkk. 2004) Mereka menambahkan bahwa bahasa lisan adalah bahasa interaksi *face-to-face*, yang terutama untuk membicarakan ‘aku dan kamu’. Namun demikian, tentu saja siswa tidak secara tiba-tiba diberikan pembelajaran menulis apabila siswa telah duduk di sekolah lanjutan atas. Siswa harus diajarkan bagaimana cara menulis dalam bahasa Inggris dengan benar sejak mereka masih belajar di kelas 7 SMP dengan sangat sederhana.

Secara teori menulis termasuk ketrampilan yang lebih sulit dilakukan siswa dari pada ketrampilan berbicara. Beberapa fitur bahasa tulis seperti penggunaan huruf, tanda baca dan susunan kalimat yang benar sedikit menyulitkan siswa, apalagi bahasa Inggris memiliki perbedaan aturan penulisan dengan bahasa Indonesia. Siswa diharapkan bisa menulis dengan huruf, tanda baca, dan susunan kalimat yang benar agar pembaca bisa memahami tulisan tanpa harus bertanya kepada penulisnya. Selain itu, tidak banyak orang tua siswa yang mengajarkan



menulis pada anaknya di rumah, apalagi dalam bahasa Inggris. Apabila anak bisa belajar berbicara di dalam lingkungan keluarganya, tidak demikian dengan belajar menulis. Menulis dipelajari dengan lebih formal di sekolah, dengan berbagai aturan mainnya.

2. Pembelajaran Menulis Berbahasa Inggris .

Pembelajaran menulis berbahasa Inggris pada kelas VII semester 2 diberikan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar seperti yang telah diuraikan pada bagian 2.1.2 di atas. Pembelajaran menulis dalam pelajaran bahasa Inggris diberikan dalam 4 tahap, yaitu *building knowledge of the field (BKoF)*, *modeling of the text (MoT)*, *joint construction of the text (JCoT)*, dan *independent construction of the text (ICoT)*.

Pada tahap *BKoF*, siswa diajak mengeksplorasi pengetahuannya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan topik. Kemudian siswa diberikan contoh dalam tahap *MoT*. Pada tahap *JCoT*, siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan teman guna mengelaborasi apa yang telah dia dapatkan dari guru selama tahap *BKoF*, sementara pada tahap *ICoT* siswa diharapkan bisa melakukan kegiatan secara mandiri, masih dalam rangka mengeksplorasi pengetahuannya.

3. Teks Deskriptif

Menurut Wikipedia dan kamus Webster, teks deskriptif adalah sebuah teks yang bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai benda/orang/tempat tertentu. Yang membedakan teks deskriptif dengan teks report (laporan) adalah bahwa teks deskriptif dibuat berdasarkan fakta tentang benda/orang/tempat tertentu secara khusus, sementara teks laporan dibuat secara umum berdasarkan hasil observasi.

4. Picture Word Inductive Model

Calhoun (1998) mengembangkan *Picture Word Inductive Model (PWIM)*, menggunakan foto berisi objek yang dikenal siswa untuk memproduksi kata-kata dari anak-anak. Model ini membantu siswa

menemukan beberapa kosa kata melalui apa yang mereka baca dan lihat, serta kosakata yang mereka tulis, dan juga menemukan prinsip fonetik dan struktural yang hadir dalam kata-kata.

Tujuan menggunakan *PWIM* adalah untuk mengembangkan kosakata, konsep tentang kata-kata, kalimat dan struktur paragraf. Kekuatan menggunakan strategi ini adalah bahwa hal itu akan membantu membangun kosakata dan kemampuan menulis.

Berikut adalah daftar keuntungan dari penggunaan *PWIM* diambil dari Calhoun (1999). 1) Strategi ini menekankan phonics, tata bahasa, mekanik, dan penggunaan bahasa

Inggris standar. 2) Gambar Memberikan referensi yang nyata untuk mempelajari kata-kata baru, frasa, dan kalimat. 3) Karena siswa menggunakan gambar yang terkait dengan materi konten di bawah studi, mereka merasa menjadi bagian dari komunitas kelas dan dapat berhasil belajar dalam kegiatan kelas. 4) Grafik kata gambar berfungsi sebagai referensi langsung untuk memungkinkan siswa untuk menambahkan kata-kata dengan kosa kata penglihatan mereka. 5) Siswa dibantu dalam melihat pola dan hubungan dari bahasa Inggris, memungkinkan mereka untuk menerapkan belajar kata-kata yang baru ditemui. 6) Siswa mendengar dan melihat kata-kata yang dieja dengan benar dan berhasil belajar dalam ejaan dan tulisan yang benar. 7) Siswa mendapatkan manfaat dari pemodelan guru dari kata-kata kunci dan konsep yang diperagakan.

Strategi ini dapat digunakan dengan seluruh kelas, kelompok-kelompok kecil, berpasangan, atau individual untuk mengarahkan siswa menjadi bertanya tentang kata-kata dan menambahkan mereka ke kosa kata mereka, menemukan prinsip fonetik dan struktural, dan terlibat dalam kegiatan



membaca dan menulis. Sementara beberapa keterampilan dapat diajarkan secara eksplisit, *PWIM* dirancang untuk memanfaatkan kemampuan siswa untuk berpikir induktif.

Pembelajaran dimulai dengan meminta siswa menuliskan kata benda sebanyak mungkin dari gambar yang mereka lihat. Misalnya focus pada gambar adalah Pangeran William. Siswa bisa menulis beberapa kata benda baik yang terlihat di dalam foto/gambar maupun tidak. Siswa bisa menuliskan 'hat, uniform, hair, face, nose, skin, teeth, smile, body', atau kata benda lain misalnya 'his mom, his brother, dll'. Kemudian siswa diminta menuliskan kata sifat sebanyak mungkin yang menerangkan kata benda yang telah dituliskan sebelumnya, seperti 'handsome, bright, tall, kindhearted, generous, blonde, black', dan lain-lain. Siswa juga bisa menuliskan kata sifat yang muncul di dalam pikiran mereka setelah melihat gambar, meskipun kata sifat tersebut tidak menjelaskan gambar tersebut. Misalnya mereka mengingat ayahnya, Pangeran Charless, atau ibunya, Lady Diana, dan lain-lain. Kemudian siswa menuliskan frase benda seperti 'blonde hair, pointed nose, tall body, bright skin', dan lain-lain. Setelah menuliskan frase benda, siswa akan lebih mudah menuliskan kalimat. Mereka bisa menulis 'He has blonde hair', atau 'He is kindhearted like her mother', dan seterusnya sehingga siswa akan terbantu menyusun paragraf, kemudian teks.

5. Kerangka Pemikiran

Hanya 9 dari 38 siswa atau (10,53%) kelas VII/a SMP Negeri 3 Praya pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015 berhasil tuntas belajar pada aspek menulis berbahasa Inggris guna mendeskripsikan benda, orang atau tempat tertentu sebelum diadakan tindakan. Beberapa penyebab diantaranya adalah siswa tidak memiliki kosa-kata yang cukup untuk mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaannya, pelajaran kurang menarik dan monoton atau perasaan tidak bisa. Untuk alasan

tersebut peneliti mencoba menggunakan strategi pembelajaran guna mendeskripsikan benda, orang, tempat tertentu dengan menggunakan strategi *Picture Word Inductive Model*.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015, dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2015. Bulan pertama digunakan untuk mempersiapkan segala macam yang diperlukan dalam penelitian, seperti mengidentifikasi masalah, menemukan latar belakang masalah, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, serta mengajukan izin penelitian. Bulan ke dua digunakan untuk menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data seperti pedoman observasi siswa, lembar observasi siswa, pedoman observasi guru, lembar observasi guru, lembar catatan lapangan, dan lain-lain. Bulan ke tiga dan ke empat digunakan untuk melaksanakan tindakan di kelas sekaligus mengumpulkan data dan analisis hasil tindakan/data. Bulan ke lima dan ke enam digunakan untuk menyusun laporan.

b. Tempat penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII/a SMP Negeri 3 Praya semester dua tahun ajaran 2014/2015. SMP Negeri 3 Praya merupakan salah satu sekolah berstandar nasional di Kota Praya. Secara geografis, sekolah ini sangat mendukung pembelajaran. Letaknya yang di tengah pemukiman elit, membuat sekolah ini nyaman dan aman untuk belajar serta jauh dari kebisingan lalu lintas. Namun demikian, pandangan bersekolah di sekolah favorit masih menjadi prioritas utama para calon siswa dan orang tua siswa. Untuk itu tidak banyak siswa yang berprestasi tinggi bersekolah di SMP 3 Praya.

Secara akademis, sekolah ini menduduki peringkat 10 dari 40 sekolah negeri di Kota Praya. Namun kemampuan siswa kelas VII/a

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015 belum sesuai harapan. Kelas VII/a dipilih sebagai tempat penelitian mengingat peneliti mengajar di kelas tersebut.

2. Subyek Penelitian

Sebagai subyek penelitian adalah 38 siswa kelas VII/a dengan siswa laki-laki sebanyak 18 siswa dan perempuan sebanyak 20 siswa. Rata-rata usia mereka adalah antara 11 sampai dengan 13 tahun. Sebagian besar siswa di kelas ini berasal dari keluarga menengah ke bawah, di mana kondisi keluarga kurang mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Tidak banyak orang tua siswa yang memfasilitasi anak mereka dalam mempelajari bahasa Inggris, seperti mengajak menonton film berbahasa Inggris, mengirim anak-anak mereka ke tempat-tempat kursus, apalagi mengajak mereka berlatih menulis berbahasa Inggris.

3. Teknik pengumpulan data.

Penelitian ini difokuskan pada hasil belajar menulis berbahasa Inggris terutama mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu di kelas VII/a semester dua tahun ajaran 2014/2015. Data penelitian dihimpun melalui berbagai teknik, seperti:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar. Data yang diungkap melalui pengamatan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap sikap dan perilaku siswa, baik yang tidak dikehendaki (*Off Task*), seperti mengobrol, mengganggu teman, bergerak ke arah yang tidak semestinya, berdiri dan duduk terlalu sering pada saat pembelajaran, keluar/masuk kelas, mengantuk, melamun, bermain HP/benda lain, dan lain-lain.

b. Wawancara.

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung

(Wikipedia). Disamping mendapatkan gambaran secara menyeluruh, dengan wawancara diharapkan juga didapatkan informasi yang mendalam dan penting.

Wawancara hanya ditujukan pada beberapa siswa yang mewakili kelompok siswa kurang berminat dan berminat dalam pelajaran bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan wawancara digunakan pedoman guna memperoleh informasi yang lebih akurat dari siswa. Wawancara dilakukan secara langsung sehingga diperoleh penyebab permasalahan yang pokok.

Wawancara dilaksanakan secara santai dan terbuka agar subyek tidak merasa tegang sehingga jawaban yang diharapkan akan terlontar. Sebelum diadakan wawancara disampaikan tujuan wawancara kepada subyek penelitian dan bahwa wawancara tersebut tidak akan mempengaruhi apapun.

4. Analisis data.

Analisis data dalam penelitian tindakan adalah refleksi tindakan yang telah dilaksanakan. Dari refleksi ini akan diperoleh gambaran apakah tindakan telah menunjukkan adanya keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan pada perencanaan awal. Apabila telah mencapai target keberhasilan, maka tindakan boleh dihentikan, atau dilanjutkan lagi untuk meyakinkan apakah memang strategi yang diterapkan yang menyebabkan kriteria keberhasilan tindakan tercapai. Ini bukan tentang mengapa sesuatu harus seperti yang semestinya, melainkan apa yang kemungkinan bisa mengubah sesuatu dalam suatu situasi tertentu (Waters- Adams, 1986). Selama pelaksanaan tindakan kelas, peneliti langsung mengadakan refleksi serta triangulasi data dan penilaian hasil belajar siswa berupa tulisan dalam rangka menentukan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan berikutnya, apabila dirasa masih diperlukan. Berdasarkan keterangan di atas, bisa disampaikan bahwa antara proses pengambilan



data dan analisis data bisa dilakukan secara bersamaan.

5. Prosedur penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau lebih sering dikenal dengan *classroom action research* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII/a SMP Negeri 3 Praya semester 2 (dua) tahun ajaran 2014/2015 dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris guna mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan lingkungan terdekat mereka, lebih khususnya adalah mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga (3) siklus dengan metode yang berbeda seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Setiap siklus ditempuh dengan empat langkah atau tahap yaitu perencanaan (*planning*), penerapan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap penerapan tindakan dilakukan pembelajaran dengan empat (4) tahap, yaitu *BKoF*, *MoT*, *JCoT*, dan *ICoT*, seperti yang telah diuraikan pada bagian 2.1.3. Berikut ini adalah penjelasan prosedur penelitian.

Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam penelitian ini meliputi: a. rencana pembelajaran, lengkap dengan metode, materi, dan penilaiannya, b. Gambar-gambar benda tertentu guna pelaksanaan strategi pembelajaran (*Picture Word Inductive Model*), dan c. instrumen penelitian.

Siswa direncanakan menulis dalam kelompok berempat menggunakan gambar benda tertentu. Siklus pertama diselesaikan dalam satu pertemuan. Pada penerapan tindakan, selalu dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu *Building Knowledge of the Field (BkoF)*, *Modeling of the Text*

(*MoT*), *Joint Construction of the Text (JcoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*.

b. Penerapan tindakan (*Action*)

Seperti telah disampaikan di atas, pada tahap ini dilaksanakan pembelajaran empat tahap, yaitu *BKoF*, *MoT*, *JCoT*, dan *ICoT*. Berikut penjelasannya.

Building Knowledge of the Field (BkoF)

- 1) Guru menunjukkan gambar benda tertentu di papan tulis.
- 2) Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang gambar tersebut.
- 3) Guru mereview struktur generik teks deskriptif beserta unsur kebahasaannya yang pernah dibahas selama pembelajaran mendengarkan, berbicara maupun membaca.

Modeling of the Text (MoT)

- 1) Siswa diminta menuliskan kata benda apa saja yang ada di dalam gambar.
- 2) Siswa diminta menuliskan kata apa saja yang menerangkan benda tersebut.
- 3) Guru bersama siswa menyusun kata-kata yang telah disebutkan oleh siswa menjadi frase benda.
- 4) Dari beberapa frase benda yang sudah tersusun, guru mengajak siswa untuk menyusunnya menjadi sebuah kalimat sederhana.
- 5) Kemudian merangkainya menjadi sebuah teks deskriptif tentang benda tertentu.
- 6) Teks ditulis berdasarkan struktur generik yang digunakan.

Joint Construction of the Text (JcoT)

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- 2) Masing-masing kelompok diberi



gambar benda tertentu yang berbeda.

- 3) Siswa diminta mendeskripsikan gambar tersebut secara berkelompok dengan cara yang sama seperti di dalam contoh/tahap *Modeling of the text*.
- 4) Guru mengamati pekerjaan siswa sambil mencatat hal-hal yang penting dan memberikan penjelasan.

Independent Construction of the Text (IcoT).

- Siswa mendeskripsikan gambar secara individu sesuai dengan struktur generik sebuah teks deskriptif.

c. Pengamatan (*Observing*)

Selama kegiatan ini guru mengamati siswa dan mencatatnya. Pengamatan bisa meliputi sikap dan perilaku siswa, baik yang dikehendaki (*On Task*), seperti menuliskan kata benda dengan benar sebanyak-banyaknya, menuliskan kata sifat dengan benar sebanyak-banyaknya, menuliskan frase benda, kalimat dan paragraf dengan benar untuk mendeskripsikan gambar, maupun yang tidak dikehendaki (*Off Task*), seperti mengobrol, mengganggu teman, bergerak ke arah yang tidak semestinya, berdiri dan duduk terlalu sering pada saat pembelajaran, keluar/masuk kelas, mengantuk, melamun, bermain HP/benda lain, mengerjakan tugas pelajaran lain, dan lain-lain. Selain itu juga diadakan penilaian terhadap tulisan siswa. Dari hasil pengamatan digunakan untuk menentukan apakah tindakan bisa dihentikan atau perlu dilanjutkan.

d. Refleksi (*Reflexion*)

Pada tahap ini siswa diajak berdiskusi apakah mereka menyukai strategi pembelajaran tersebut. Apabila siswa masih merasa belum menyukai, atau siswa masih belum berhasil belajar aktif

dalam pembelajaran, maka perlu ditanyakan apa yang menjadi kendala mereka. Siswa juga diberitahu apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan selama pembelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan untuk mengoreksi apa yang telah dilakukan oleh guru selama tindakan, apakah sudah sesuai dengan rencana atau belum, apakah guru cukup memberikan bantuan kepada siswa, serta memberikan motivasi pada siswa yang kurang aktif. Refleksi dalam penelitian tindakan kelas sekaligus merupakan analisis data. Begitu pula selanjutnya pada siklus dua dan tiga yang merupakan penyempurnaan dari siklus sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal.

Sebelum diadakan tindakan, tidak banyak (9 dari 38/± 23,68%) siswa kelas VII/a SMP Negeri 3 Praya semester 2 tahun ajaran 2014/2015 bisa mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu dan itu hanya berupa frase. Meskipun demikian ini merupakan awal yang baik apabila siswa sudah bisa menyusun frase benda dengan benar. Ketika siswa siswa bisa memberikan respon terhadap pertanyaan guru namun hanya berupa sebuah kata. Ketika guru meminta untuk membuat frase, hanya 9 siswa yang meresponnya. Untuk itu perlu diadakan penelitian guna memecahkan permasalahan yang dihadapi para siswa kelas VII/a SMP Negeri 3 Praya semester 2 tahun ajaran 2014/2015.

Berbagai faktor mempengaruhi mengapa hal ini bisa terjadi. Namun faktor terpenting adalah kurangnya kosa kata yang mereka miliki. Meskipun kesalahan bahasa tulis tidak langsung diketahui oleh orang lain, namun bahasa tulis lebih kompleks, lengkap dan formal.

2. Penjelasan Hasil Pelaksanaan Tindakan:

Tindakan dalam penelitian ini



dilaksanakan sebanyak 3 siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap. Tindakan dilakukan dengan metode yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan strategi *Picture Word Inductive Model* bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII/a SMP Negeri 3 Praya pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015 dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris. Seperti telah disampaikan sebelumnya, tindakan siklus pertama, siswa mendeskripsikan benda tertentu berkelompok 4 kemudian individu dengan menggunakan strategi PWIM. Tindakan ke dua sama seperti sebelumnya, hanya objek yang dideskripsikan adalah orang tertentu. Sementara pada tindakan ke tiga, siswa mendeskripsikan gambar tempat tertentu berkelompok 4 tanpa prosedur seperti dalam strategi PWIM.

Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tindakan dilaksanakan dalam 4 tahap, seperti pada pembelajaran sehari-hari, yaitu *Building Knowledge of the Text (BkoF)*, *Modeling of the Text (MoT)*, *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*. Namun pengamatan hanya difokuskan pada saat siswa mengikuti tahap *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*.

Pada tahap *JcoT*, siswa bekerja sama untuk menyusun sebuah teks deskriptif tentang benda tertentu dengan tahapan seperti di dalam model.

b. Pengamatan (Observing)

Dari hasil pengamatan tindakan pada siklus I, didapatkan data bahwa belum banyak siswa yang bisa mendeskripsikan benda tertentu dengan benar. Masih banyak siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak dikehendaki selama pembelajaran seperti mengobrol, saling melihat gambar, menulis dalam bahasa Indonesia, dan bahkan tertawa lebar setelah melihat gambar.

Meskipun demikian, pada siklus ini telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 65% dari seluruh siswa mencapai KKM 65. Hanya 15 siswa ($\pm 39,47\%$) berhasil mencapai KKM.

c. Refleksi (Reflection)

Pada saat dilaksanakan refleksi, siswa menyampaikan bahwa siswa masih menemui kesulitan untuk menuliskan kata-kata yang mendeskripsikan benda tertentu. Guru menyampaikan kembali bahwa yang harus dilakukan siswa pertama kali adalah menyebutkan semua benda yang terlihat di dalam gambar. Siswa tidak perlu terpaku harus menuliskan banyak benda apabila yang ada di dalam gambar memang tidak terdapat banyak benda. Kemudian baru menyebutkan kata yang menerangkan benda tersebut (kata sifat), dan seterusnya.

Guru masih belum banyak memberikan bantuan kepada siswa pada siklus ini. Guru masih sibuk mengamati siswa. Dari hasil tersebut, direncanakan dalam tindakan pada siklus ke dua dan ketiga yang merupakan penyempurnaan dari siklus sebelumnya.

Siklus II.

a. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Seperti pada tindakan siklus satu, tindakan pada siklus ini juga dilaksanakan dalam 4 tahap, seperti pada pembelajaran sehari-hari, yaitu *Building Knowledge of the Text (BkoF)*, *Modeling of the Text (MoT)*, *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*. Berikut penjelasannya.

Pada tindakan siklus ke dua, siswa masih bekerja berkelompok empat kemudian mandiri untuk mendeskripsikan orang tertentu. Pelajaran dimulai dengan mereview cara mendeskripsikan gambar benda tertentu menggunakan prosedur seperti dalam strategi PWIM. Kemudian siswa diminta berlatih melakukannya di depan kelas.



Pada kegiatan ini guru mengoreksi siswa apabila terjadi kesalahan dalam mendeskripsikan gambar benda tertentu. Siswa bekerja berkelompok 4 pada tahap *JCoT*. Pada tahap ini siswa bersama-sama menuliskan beberapa kata benda yang ada di dalam gambar maupun yang berhubungan dengan gambar tapi tidak ada di dalam gambar. Kemudian merekamencoba

menuliskan kata sifat apa saja yang bisa menerangkan kata benda tersebut, untuk kemudian disusun menjadi frase kata benda, kalimat, paragraf dan dilanjutkan dengan membuat teks diskriptif.

b. Observasi (*Observing*)

Pada siklus ini, strategi menulis tidak diubah. Siswa tetap bekerja kelompok berempat dan mendapatkan gambar orang tertentu untuk dideskripsikan dengan strategi *PWIM*. Selama pembelajaran, hampir lebih dari 50% siswa berhasil belajar. Tidak banyak siswa yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Ada 25 siswa ($\pm 65,79\%$) berhasil belajar aktif. Masih ada siswa yang kurang berhasil belajar. Siswa saling memberikan kontribusi tentang kata-kata yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan orang tertentu.

Guru lebih banyak memberikan umpan balik kepada siswa agar bisa memunculkan kosa kata sebanyak mungkin berdasarkan gambar. Siswa dipersilakan langsung menuliskan kata kata berdasarkan gambar atau mendiskusikannya terlebih dahulu dengan teman dalam kelompoknya.

c. Refleksi (*Reflexion*)

Berdasarkan refleksi pembelajaran yang dilakukan sesuai kegiatan, didapat keterangan bahwa siswa lebih menikmati kegiatan dengan berbagi kosa kata yang mereka munculkan untuk mendeskripsikan orang tertentu. Untuk membantu memunculkan kosa kata baru dari siswa guru memberikan umpan balik elisitasi.

Untuk memastikan apakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris disebabkan adanya penggunaan *Picture Word Inductive Model*

maka dilakukan tindakan pada siklus ke tiga.

Siklus III.

a. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Seperti pada tindakan kedua siklus sebelumnya, tindakan pada siklus ini juga dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu *Building Knowledge of the Text (BkoF)*, *Modeling of the Text (MoT)*, *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*. Berikut penjelasannya.

Building Knowledge of the Field (BkoF)

1) Guru mereview cara mendeskripsikan benda dan orang tertentu seperti pada pertemuan sebelumnya.

2) Guru menunjukkan gambar tempat tertentu

3) Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang bisa memancing siswa untuk menyebutkan beberapa kata (kata benda/sifat) tentang gambar tersebut. Contoh:

Modeling of the Text (MoT)

1) Dengan pengetahuan cara mendeskripsikan benda/orang tertentu pada pertemuan sebelumnya, siswa diajak untuk mendeskripsikan gambar tempat tertentu tanpa melalui prosedur seperti dalam *PWIM*.

Joint Construction of the Text (JcoT)

1) Siswa dibagi berkelompok empat.

2) Masing-masing kelompok diberi gambar tempat tertentu yang berbeda.

3) Siswa diminta mendeskripsikan gambar tersebut secara berkelompok empat dengan cara yang sama seperti di dalam contoh/tahap *Modeling of the text* yaitu langsung mendeskripsikan gambar tempat tertentu tanpa melalui prosedur *PWIM*.

4) Guru mengamati pekerjaan siswa sambil mencatat hal-hal yang penting dan memberikan penjelasan.

Independent Construction of the Text (IcoT)

1) Guru mendisplay gambar tempat tertentu.

2) Siswa diminta mendeskripsikan



gambar secara individu.

b. Observasi (*Observing*)

Berdasarkan pengamatan selama tindakan pada siklus ke tiga, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran tersebut menurun. Hanya 20 siswa ($\pm 52,63\%$) berhasil mendeskripsikan tempat tertentu dengan benar.

c. Refleksi (*Reflexion*)

Berdasarkan hasil refleksi, didapatkan data bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris guna mendeskripsikan tempat tertentu mengalami penurunan karena tidak digunakan strategi

Word Inductive Model meskipun siswa masih tetap memiliki gambar. Ini membuktikan bahwa penggunaan *Picture Word Inductive Model* dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII/a SMP negeri 3 Praya dalam mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu.

Pencapaian KKM siswa kelas VII/a semester 2 tahun ajaran 2014/2015 dalam mendeskripsikan gambar sebelum dan sesudah tindakan tiga siklus *Picture Word Inductive Model* terbukti berhasil membantu siswa kelas VII/a SMP Negeri 14 Praya pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015 meningkatkan hasil belajarnya dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris, terutama dalam mendeskripsikan benda, orang atau tempat secara sederhana.

Kondisi awal sebelum diadakan tindakan, hanya 9 siswa (23,68%) bisa mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu berbahasa Inggris. Setelah diadakan tindakan siklus I, ada peningkatan jumlah siswa yang berhasil belajar. 15 siswa (39,47%) berhasil belajar dalam kegiatan dimaksud. Pada siklus ke dua, jumlah mengalami peningkatan menjadi 25 siswa (65,79%), dan pada siklus ke 3 ada 20 siswa (52,63%) berhasil belajar. Dengan demikian hipotesis terbukti.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan selama tindakan, ada perubahan signifikan hasil belajar siswa kelas VII/a SMP Negeri 3 Praya semester 2 tahun ajaran 2014/2015 dalam mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu ketika digunakan *Picture Word Inductive Model*. Sebelum diadakan tindakan, hanya 9 siswa bias mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu berbahasa Inggris.

Hasilnya, siklus pertama 15 siswa (39,47%) yang bisa mendeskripsikan benda tertentu dengan benar. Pada siklus 25 siswa (65,79%) yang berhasil mendeskripsikan orang tertentu dengan benar. Pada siklus ke tiga, 20 siswa (52,63 %) yang berhasil belajar aktif. Disimpulkan bahwa pembelajaran menulis berbahasa Inggris menggunakan media *Picture Word Inductive Model* dapat meningkatkan ketrampilan siswa kelas VII/a SMPN 3 Praya tahun 2014/2015 dalam mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu.

Saran

Guru hendaknya mencoba menerapkan metode ini di kelasnya untuk membuktikan pengalaman pembelajaran *Picture Word Inductive Model* bisa membantu siswa kelas VII menulis berbahasa Inggris dengan lancar dan berterima guna mendeskripsikan benda, orang atau tempat tertentu. Selain itu, hendaknya guru mengembangkan penelitian tindakan kelas pada aspek yang lain dengan metode yang berbeda agar segala kekurangan selama proses belajar mengajar bisa diketahui kendalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Carr, W. & Kemmis, S. (1986) *Becoming Critical: education, knowledge and action research*. Lewes: Falmer.
- [2] Cohen, L ; Manion, L & Morrison, K (2000) *Research Methods in Education* (5th edition). London,:Routledge Falmer.
- [3] Corey, S. (1953) *Action Research to Improve School Practices*. New York:

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



- Columbia University, Teachers College Press.
- [4] Denzin & Y. Lincoln (Eds.) Handbook of Qualitative Research 2nd Development. In
- [5] M. Huberman, & J. M. Backus (Eds.), Advances in Development. London: Heinemann.
- [6] Dep.dik.nas, (2003) Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. Jakarta.
- [7] Ebbutt, D. (1985) Educational Action research: some general concerns and specific quibbles, in: Burgess, R. (ed.) Issues in Educational Research: qualitative methods. Lewes: Falmer.
- [8] Elliott, J. (1981) Action research: a framework for self-evaluation in schools. TIQL working paper no.1. Cambridge: Cambridge Institute of Education.
- [9] __ (1991) Action Research for Educational Change. Buckingham: Open University Press.
- [10] Fischer, J. (2001). Action Research Rationale and Planning: Developing a Framework for Teacher Inquiry. In G. Burnaford, J. Fischer & D.
- [11] Fueyo, V. & Koorland, M. A. (1997). Teacher as researcher: A synonym for professionalism. Journal of Teacher Education, 48(5), 336-338.
- [12] Gibson, R. (1985) Critical times for action research. Cambridge Journal of Education, 15 (1): 59-64.
- [13] Hammond, J., et. al.. (1992). English for Social Purposes: a Handbook for teachers of Adult Literacy. Sydney: NCELTAR.
- [14] Harmer, J. 1998. How to Teach English. England: Longman.
- [15] Hollingsworth, S. (ed.) (1997) International Action Research: a casebook for educational reform. London: Falmer.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN